

KAJIAN DAYA TARIK MUSEUM SUKANTA WAHYU SEBAGAI WISATA BUDAYA DI DESA AAN, KLUNGKUNG

Ida Ayu Etsa Pracintya^{1*}, Diana Martalia²

¹Program Studi Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Bali

²Program Studi Pariwisata, Teknologi dan Bisnis Bukit Pengharapan, Tawangmangu, Indonesia

*Email Corresponding Author: idaayuetsa@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata budaya di Bali tentunya dibarengi dengan pelestarian adat-istiadat, serta tradisi yang masih dilaksanakan tidak hanya sebagai daya tarik wisata, namun juga sebagai bagian dari tradisi itu sendiri. Salah satu museum yang memiliki potensi daya tarik wisata budaya adalah Museum Sukanta Wahyu yang terletak di Desa Wisata Aan, Kabupaten Klungkung, Bali. Keunikan pada setiap karya pada museum ini mengusung ciri khas budaya Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara bersama informan kunci dan dokumentasi ini kemudian dianalisis menggunakan teori komponen kepariwisataan 4A. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut: (1) *data collection*, (2) *data verification*, (3) *data reduction*, (4) *data analysis*, (5) *data display*, dan (6) *data conclusion*. Adapun hasil yang diperoleh menyatakan bahwa tiga dari empat komponen kepariwisataan terpenuhi oleh Museum Sukanta Wahyu ini. Komponen yang paling menonjol terletak pada komponen *attraction*, sementara yang tidak memenuhi adalah komponen *amenities*. Kesimpulannya, Museum Sukanta Wahyu memiliki daya tarik yang kuat pada komponen atraksi wisata yang terletak pada pajangan karya seni dengan tema 'lingga yoni' yang terletak pada seni patung, dan tema kontemporer-modern pada lukisan 3D. Saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan adanya komponen *amenities* yang berdasarkan hasil analisis, belum terpenuhi.

Kata kunci: Museum; Wisata Budaya; Komponen Kepariwisataan

ABSTRACT

The development of cultural tourism in Bali is of course accompanied by the preservation of customs and traditions which are still carried out not only as tourist attractions, but also as part of the traditions themselves. One museum that has the potential to attract cultural tourism is the Sukanta Wahyu Museum, which is located in Aan Tourism Village, Klungkung Regency, Bali. The uniqueness of each work in this museum carries the characteristics of Balinese culture. This research used a qualitative descriptive method, where data that has been obtained through observation, interviews with key informants and documentation is then analyzed using the 4A tourism component theory. The data analysis technique used in this research is Miles and Huberman with the following stages: (1) *data collection*, (2) *data verification*, (3) *data reduction*, (4) *data analysis*, (5) *data display*, and (6) *conclusion data*. The results obtained state that three of the four tourism components are fulfilled by the Sukanta Wahyu Museum. The component that stands out the most is the attraction component, while the one that doesn't meet it is the amenities component. In conclusion, the Sukanta Wahyu Museum has a strong attraction in the tourist attraction component which lies in the display of works of art with the 'lingga yoni' theme which lies in sculpture, and a contemporary-modern theme in 3D paintings. The suggestion that can be given is to improve the amenities components which, based on the analysis results, have not been fulfilled.

Keywords: Museum; Cultural Tourism; Tourism Components

History Article: Submitted 24 June 2024 | Revised 28 June 2024 | Accepted 1 July 2024

1. PENDAHULUAN

Pulau Seribu Pura, Bali dikenal dengan berbagai daya tarik budaya yang masih diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, menjadikan industri pariwisata Bali memiliki keunikan dan berkembang dengan pesat (Abdi dan Sarja, 2021). Perkembangan pariwisata budaya di Bali tentunya dibarengi dengan pelestarian adat-istiadat, serta tradisi yang masih dilaksanakan tidak hanya sebagai daya tarik wisata, namun juga sebagai bagian dari tradisi itu sendiri sebagai salah satu bentuk kepercayaan masyarakat setempat. Berbagai budaya Bali yang kerap menjadi daya tarik wisata meliputi bidang kesenian, seperti Tari Kecak, hingga ritual prosesi kematian Ngaben dan Monumen Bajra Sandhi yang merupakan ikon dari daya tarik wisata budaya pulau ini (Adiaksa, dkk, 2022). Selain memiliki ritual dan tradisi menarik, Bali memiliki berbagai museum yang memuat berbagai sejarah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya baik dalam mengenang sebuah peristiwa, maupun karya seni dari seniman-seniman berbakat. Suweta (2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa daerah tujuan wisata Ubud yang dikenal sebagai pusat budaya di Bali merupakan tempat bagi para seniman berbakat dengan berbagai aliran seni bebas mengekspresikan kreativitasnya dalam memproduksi karya seni baik berupa lukisan, patung atau anyaman yang memiliki ciri khas tersendiri. Salah satu museum yang memiliki potensi daya tarik wisata budaya adalah Museum Sukanta Wahyu yang terletak di Desa Wisata Aan, Kabupaten Klungkung, Bali.

Museum Sukanta Wahyu ini terletak di Desa Aan, Klungkung yang mengusung konsep seni klasik kontemporer yang dibalut dengan pemikiran postmodern (Liestiandre, dkk, 2021). Seniman Sukanta Wahyu memahat karyanya dengan unik, dimana serat kayu alami yang diperolehnya dipelajari terlebih dahulu, sehingga hasil pahatannya adalah tergantung bagaimana serat kayu yang ditemuinya (Parta, 2012). Masing-masing dari karyanya dimodifikasi dengan konsep utama 'Lingga Yoni'. Secara visual, lingga berbentuk lingga, terbuat dari batu berbentuk elips atau bantalan berbentuk silinder yang ditancapkan pada vulva yang disebut Yoni dan sangat sederhana, dimana hal tersebut adalah representasi dari laki-laki dan perempuan. Patung Lingga-Yoni mulai menghadapi perubahan konsep penggambaran. Perubahan yang paling kentara adalah pada bentuk dan bahan pembuatannya (material). Lingga dibuat sesuai dengan apresiasi dan interpretasi seniman patung Sukanta Wahyu. Museum ini telah memiliki website resmi yang dapat diakses pada laman <http://sukantawahyu.com/history.htm#> yang memuat berbagai informasi singkat seputar karya-karya yang telah dibuat dan dipublikasikan. Seiring dengan berkembangnya daya tarik Desa Wisata Aan ini, daya tarik budaya yang dimiliki oleh museum ini juga memiliki potensi untuk dikembangkan, sehingga lebih dikenal dikemudian hari.

Pada uraian diatas, keunikan yang dimiliki museum ini, menjadikannya objek penelitian yang berpotensi sebagai wisata alternatif bagi para penggemar seni untuk berkunjung ke Desa Wisata Aan. Komponen 4A oleh Sugama (2014) dari museum ini akan dianalisis untuk mengetahui apa saja komponen pariwisata yang terpenuhi oleh Museum Sukanta Wahyu ini sebagai salah satu daya tarik wisata budaya di Desa Wisata Aan, Klungkung. Gutama, dkk (2020) menyatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada di dalam destinasi wisata, diantaranya adalah attraction, amenities, ancilliary dan accesibility. Oleh sebab itu, identifikasi terhadap komponen pariwisata ini, memberikan pembahasan mengenai masing-masing komponen serta mendokumentasikan sejarah dari terbentuknya museum patung kayu ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komponen Pariwisata (4A)

Adapun komponen pariwisata oleh Sugama (2014) meliputi empat poin penting yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) *Attraction*, yang merupakan segala jenis hal yang dapat membuat terjadinya aktivitas pariwisata yang terdapat pada sebuah destinasi. Hal tersebut dapat berupa daya tarik alam, dengan keindahan yang mampu membuat wisatawan mengabadikan momen saat melakukan wisata. Budaya juga merupakan atraksi yang dapat digunakan untuk menarik minat wisatawan agar

melakukan kunjungan wisata, seperti daya tarik sejarah, religi, gaya hidup masyarakat setempat, serta tradisi-tradisi masyarakat yang masih diwariskan secara turun-temurun, dan seni khas daerah.

b) *Amenities*, yang meliputi berbagai fasilitas pendukung guna memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan dalam mencapai destinasi tersebut, seperti: tersedianya toilet, tempat sampah, penitipan barang, restoran/minimarket, serta layanan lainnya yang memudahkan para wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata.

c) *Acessibility*, yang merupakan segala jenis sarana dan prasarana yang diperlukan untuk para wisatawan dalam mencapai destinasi wisata/tersedianya akses jalan yang memadai untuk menjangkau destinasi wisata. Seperti tersedianya angkutan umum, atau penyewaan transportasi serta kondisi jalan yang baik sehingga dapat dilalui oleh transportasi tertentu dan memudahkan wisatawan mencapai destinasi tujuan.

d) *Ancilliary*, yang merupakan bentuk dukungan dari pemerintah daerah yang mendukung adanya kegiatan pariwisata di daerah tujuan wisata dalam bentuk organisasi atau pengelola pariwisata. Adanya organisasi pengelolaan pariwisata yang dibentuk oleh pemerintah setempat dapat membantu kelancaran aktivitas wisata dengan dibentuknya kebijakan-kebijakan tertentu berdasarkan pasal-pasal yang telah ada.

2.2 Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan aktivitas wisata dimana para wisatawannya memiliki ketertarikan untuk mempelajari keadaan, kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, makanan khas dan seni dari masyarakat pada suatu daerah yang dikemas dan dipasarkan kepada publik (Pendit, 2006). Selain itu dalam aktivitas mempelajari budaya daerah tertentu, para wisatawan juga memperoleh pengalaman untuk ikut terlibat secara singkat bagaimana suatu daerah mempertahankan warisan tradisi yang masih dilakukan secara turun temurun apabila tradisi tersebut telah dimodifikasi sedemikian rupa untuk kepentingan pariwisata. Sehingga, para wisatawan memperoleh pengalaman langsung dalam mempelajari budaya tertentu dan meninggalkan kesan menarik (Astina, dkk, 2021). Adanya pariwisata budaya, tentunya membuka banyak peluang untuk berbagai daerah mulai melestarikan tradisi yang dimiliki oleh leluhur dan meningkatkan minat para generasi selanjutnya dalam mempelajari warisan budaya mereka.

2.3 Museum

Museum merupakan tempat yang bertujuan untuk memberikan fasilitas berupa pendidikan bagi para pengunjungnya untuk mengetahui dan belajar bagaimana membuat dan merawat baik karya seni atau pun benda pustaka peninggalan para pendahulu (Satyawati, 2006). Museum juga bersifat terbuka untuk publik, sehingga para pengelola secara teratur berkewajiban untuk mengembangkan benda-benda atau karya seni yang menjadi identitas bangsa (Parta, 2012). Pengembangan museum sebagai wisata budaya memiliki potensi daya tarik bagi para wisatawan untuk mempelajari sejarah, pembuatan karya seni, serta berbagai bentuk benda pusaka/sistem yang menjadi ciri khas suatu daerah.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara bersama informan kunci dan dokumentasi ini kemudian dianalisis menggunakan teori komponen kepariwisataan 4A oleh Sugiana (2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman (2004) dengan tahapan sebagai berikut: (1) *data collection*, (2) *data verification*, (3) *data reduction*, (4) *data analysis*, (5) *data display*, dan (6) *data conclusion*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Museum Sukanta Wahyu



Gambar 1. Seniman Made Sukanta Wahyu

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

I Made Sukanta Wahyu merupakan seniman patung dan lukis yang berasal dari Banjar Sengkiding, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung kelahiran tahun 1939 yang memulai karir pada tahun 1966 di Dinas Kebudayaan Klungkung dan pensiun di tahun 1995. Selama karirnya di bidang kebudayaan, beliau mengasah kemampuannya dalam melukis dan mematung. Ketertarikannya dalam dunia seni patung dan lukis ini berawal sejak meletusnya Gunung Agung pada tahun 1962 dimana pada saat itu ditemukan banyak sekali reruntuhan kayu-kayu yang ikut mengalir di sungai. Kayu-kayu tersebut kemudian diamati dan diteliti, lalu pahatan yang dilakukan menyesuaikan dengan bentuk dan serat alami yang dimiliki kayu tersebut. Berbagai pahatan yang dihasilkan dapat berupa patung atau pun lukisan 3D. Museum Sukanta Wahyu ini dibangun setelah sang seniman memiliki banyak waktu untuk menekuni kemampuannya dan mengabadikan semua karya seninya yang tidak lagi dikomersilkan. Pada wawancaranya, Sukanta Wahyu mengatakan bahwa tema dari karya seni pada museum miliknya ini adalah '*lingga yoni*' yang bersimbol sebagai *lingga* (laki-laki) dan *yoni* (perempuan). Menurutnya, semua karya yang dipamerkan pada museumnya merupakan keajaiban alam yang setiap pahatannya memiliki ciri khas tekstur yang berbeda sesuai dengan jenis kayu yang digunakannya.

4.2 Komponen Kepariwisataan 4A

a) **Attraction**

Gambar 2. Perbekel Desa Aan, I Wayan Wira Adnyana

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pada gambar 2 merupakan koleksi seni patung dan lukisan yang dimiliki oleh museum ini, dengan jumlah lebih dari 600 karya seni berupa patung dan lukisan yang saat ini tidak dikomersilkan. Tema yang diusung untuk karya seni patung adalah '*lingga yoni*' yang menitik beratkan pada simbol-simbol mengenai kehidupan sebagai perempuan dan laki-laki. Namun, tema yang dimiliki oleh karya seni lukis 3D ini adalah kontemporer-modern. Atraksi berupa karya seni ini, tentunya memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya Bali. Identitas budaya Bali tergambar dari setiap karya seni yang dibuatnya, sehingga menjadikan museum ini sebagai salah satu tempat untuk mempelajari budaya Bali. Museum ini memenuhi komponen atraksi pada komponen kepariwisataan, yang memberikan manfaat terhadap para wisatawan ketika melakukan aktivitas wisata.

- b) **Amenities**, pada komponen ini Museum Sukanta Wahyu belum memiliki fasilitas tambahan yang mendukung kegiatan wisata, namun disekitaran museum disediakan tempat sampah, lahan parkir di depan museum dan wastafel yang dapat digunakan untuk para wisatawan. Wisatawan dapat menikmati *amenities* berupa tempat makan, toilet serta berbelanja souvenir ciri khas Desa Wisata Aan di tempat yang terpisah. Sehingga, dalam hal ini perlu adanya peningkatan terhadap tersedianya fasilitas pendukung lainnya untuk memperlancar adanya kegiatan wisata pada museum ini.

c) *Accessibility*



Gambar 3. Galerie Museum Sukanta Wahyu

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pada komponen ini Museum Sukanta Wahyu telah memiliki akses jalan yang baik dan mampu dijangkau dengan transportasi seperti mobil dan motor dikarenakan akses jalan tersebut merupakan akses jalanan umum, letak bangunan yang strategis ini lah yang memudahkan akses menuju museum ini. Lahan seluas 35 are memberikan ruang yang cukup untuk transportasi darat seperti mobil dan motor untuk parkir dan bangunan galeri untuk menampung karya seni yang dimiliki museum ini. Pada kesimpulan nya, Museum Sukanta Wahyu memenuhi komponen *accessibility* dimana para wisatawan dapat menjangkau destinasi ini dengan baik menggunakan transportasi darat berupa mobil dan motor.

d) *Ancillary*



Gambar 4. Perbekel Desa Aan, I Wayan Wira Adnyana

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pada komponen ini, pengelolaan Museum Sukanta Wahyu didukung oleh POKDARWIS sebagai bagian dari daya tarik Desa Wisata Aan, Perbekel Desa Wisata Aan, I Wayan Wira Adnyana dalam wawancanya menyatakan bahwa kegiatan promosi, dan pengeloan museum tersebut dibantu oleh para anggota POKDARWIS guna untuk memperluas jaringan dan kerjasama antara berbagai pihak baik agensi perjalanan wisata, dan beberapa media publikasi seperti koran online, dan *content creator*. Bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak desa pun juga merupakan pembuatan website resmi serta pembuatan video pada media sosial YouTube dan *reels* instagram. Hal ini tentunya memudahkan para wisatawan dalam menggali informasi mengenai museum ini. Mulai dari sejarah singkat dan aliran seni yang digunakan oleh sang seniman.

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan adalah bahwa Museum Sukanta Wahyu yang terletak di Desa Aan, Klungkung ini memiliki daya tarik atraksi yang menonjol, dimana karya seni yang ditampilkan pada museum ini merupakan karya seni yang tidak dikomersialkan, namun hanya dapat dilihat oleh para wisatawan apabila berkunjung ke museum ini. Selain itu, ukiran ciri khas Bali terlihat kental pada setiap karya seni yang dihasilkannya, baik berupa patung atau pun lukisan 3D. Konsep ‘lingga yoni’ dan kontemporer-modern juga menjadi daya tarik yang unik, dimana bahan utama dalam pembuatan patungnya adalah kayu-kayu dengan beragam serat. Komponen kepariwisataan yang terpenuhi adalah attraction, accessibility, dan ancillary. Sementara komponen amenities belum terpenuhi, sebab kurangnya fasilitas pendukung seperti toilet, tempat makan terdekat, dan mini market berjarak jauh dari lokasi Museum ini. Hal tersebut menjadi saran yang perlu ditindaklanjuti agar kenyamanan para wisatawan dapat ditingkatkan.

6. REFERENSI

- Abdi, I. N., Suprpto, P. A., & Sarja, N. L. A. K. Y. (2021). Pengembangan desa wisata berbasis green tourism di Desa Wisata Bakas, Banjarangkan, Klungkung. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 10(2), 101-105.
- Adiaksa, I. M. A., Sudiadnyani, I. G. A. O., & Uthavi, W. H. (2022). Pemetaan Obyek Wisata Spiritual Di Desa Bakas Banjarangkan-Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(1), 53-60.
- Astina, I. W. A. A. B., Mekarini, N. W., & Jokosaharjo, S. (2021). Strategi Pengembangan Museum Subak Tabanan sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 1(1), 45-53.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159-175.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan desa wisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355-369.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal pariwisata*, 3(2), 105-117.
- Liestiadre, H. K., Made, L. D. D. A., Tirtawati, N. M., Susianti, H. W., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., ... & Aridayanti, D. A. N. (2021). Tata Kelola Desa Wisata Berbasis CHSE di Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 1(2), 106-114.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. *cakra Wisata*, 17(2).
- Susianti, H. W., Dianasari, D. A. M. L., Tirtawati, N. M., Liestiandre, H. K., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., ... & Aridayanti, D. A. N. (2022). Penguatan Storytelling Produk Desa Wisata Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 54-61.
- Tyas, N. W., & Damayanti, M. (2018). Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan)*, 2(1), 74-89.
- Suweta, I. M. (2020). Kebudayaan Bali dalam Konteks Pengembangan Pariwisata Budaya. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 1(1), 1-14.